

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Ikan Bilih (*Mystacoleuseus padangensis*) adalah ikan endemik yang hidup di perairan tawar jernih dan dingin, khususnya di Danau Singkarak, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Dengan ukuran tubuh kecil antara 6-12 cm dan warna perak pada sisiknya, ikan ini hidup secara berkelompok, bergerak cepat, dan mencari plankton serta makhluk kecil lainnya. Ikan Bilih juga merupakan komoditas perikanan bernilai ekonomi tinggi, dengan harga yang relatif mahal dan pasar yang luas (RRI, 2024).

Dengan adanya kehidupan ikan bilih, memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal menjadikan ikan bilih sebagai mata pencaharian utama terkhusus pada masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Selain itu, disebabkan dari dorongan ekonomi terjadinya eksploitasi yang berlebihan sehingga mereka melakukan tindakan penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan (Rahmadi, 2022). Akibat dari tindakan tersebut populasi ikan bilih mengalami ancaman kepunahan (Jakarta: Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2022). Hal tersebut masuk ke dalam daftar merah IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) atau Persatuan Internasional untuk Konservasi Alam. Selain itu juga disebabkan adanya ketergantungan masyarakat terhadap ikan bilih. Ketergantungan masyarakat ini disebabkan oleh faktor lingkungan. Masyarakat nelayan yang tinggal di tepian sungai yang di kelilingi oleh bukit

dan danau, mereka memanfaatkan perairan danau untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan menangkap ikan bilih (Lumbantobing, D. 2020).

Faktor-faktor lain yang menyebabkan ancaman kepunahan ikan bilih di Danau Singkarak antara lain yaitu menurut Yulinda et al. (2021), (1) Penangkapan ikan yang tidak terkendali dengan berbagai jenis alat tangkap; (2) ikan yang tertangkap di beberapa muara sungai saat bermigrasi ke daerah pemijahan; (3) perubahan kualitas air akibat bendungan Pembangkit Listrik Tenaga Air Singkarak; (4) ketergantungan komunitas nelayan (1.113 rumah tangga) pada ikan bilih; (5) kurangnya area konservasi ikan bilih berbasis masyarakat; dan (6) tidak adanya peraturan daerah yang mengatur pengelolaan sumber daya genetik ikan bilih adalah ancaman terhadap kepunahan ikan bilih. Oleh karena itu, mengendalikan populasi ikan bilih, lingkungan tumbuh, dan lokasi pemijahan sangat penting untuk konservasinya. Mengingat kekhawatiran yang telah disebutkan, sangat penting untuk melakukan penelitian ini guna memahami karakteristik populasi dan habitat pemijahan ikan bilih. (Syandri et al., 2011).

Potensi ekonomi dari diversifikasi produk ikan bilih dapat menjadi peluang strategis bagi pengembangan ekonomi lokal Sumatera Barat. Dengan meningkatnya nilai tambah produk olahan ikan bilih, masyarakat pesisir danau dapat memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan upaya pelestarian lingkungan yang telah dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar, dimana praktik penangkapan yang berkelanjutan tidak hanya menjaga kelestarian ikan bilih tetapi juga

memastikan keberlanjutan mata pencaharian masyarakat setempat. Program edukasi tentang konservasi dan praktik penangkapan yang bertanggung jawab menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan di Sumatera Barat, peran perusahaan besar seperti PT Semen Padang menjadi sangat penting dalam mendukung program konservasi dan pengembangan ekonomi lokal melalui program CSR-nya. Sebagai BUMN yang berkomitmen pada pencapaian SDGs 2030 (Kementerian BUMN, 2023), PT Semen Padang dapat mengintegrasikan program konservasi ikan bilih dan pemberdayaan masyarakat pesisir danau sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan. Kolaborasi antara perusahaan, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mengembangkan industri olahan ikan bilih yang berkelanjutan dapat menjadi model implementasi CSR yang tidak hanya berdampak positif pada citra perusahaan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Sumatera Barat.

Melalui unit CSR, PT Semen Padang melaksanakan Tanggung Jawab Sosial nya (TJSL) terhadap fenomena ikan bilih yang mengalami ancaman kepunahan terhadap populasi ikan bilih. Hal ini adanya kerja sama dengan Universitas Bung Hatta menurut Elfisha (2022) untuk ikut berpartisipasi dalam mengatasi masalah ancaman kepunahan populasi ikan bilih yang berada tepian Masjid Al-Furqan, Jorong Batu Baragung, Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat di Danau Singkarak dengan



cara melakukan pemijahan di luar habitat asli ikan bilih. Pemijahan ikan bilih ini dilakukan di kolam yang sudah di siapkan Semen Padang serta juga dilakukan penyesuaian air agar ikan bilih bisa hidup sementara sebelum dilepaskan kembali ke habitat aslinya (Jawapos, 2020).

Program konservasi ikan bilih yang dilakukan unit CSR PT Semen Padang melalui unit CSR Semen Padang merupakan Tanggung Jawab Sosial (TJSL) yang sudah berdasarkan Undang-Undang No.40/2007 dan Undang-Undang No.25/2007. Dalam Undang-Undang No.40/2007 berisi tentang Perseroan Terbatas, Undang-Undang No.25/2007 tentang Penanaman Modal, dan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-5/MBU/2007 mengenai Program Kemitraan antara BUMN dan Usaha Kecil semuanya mengatur tanggung jawab CSR perusahaan. Pasal ini menekankan bahwa peraturan yang ditetapkan adalah cara perusahaan berkomitmen untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan dari komitmen ini adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan di berbagai aspek, termasuk sosial, ekonomi, dan lingkungan, tidak hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri, tetapi juga untuk masyarakat lokal dan masyarakat secara umum (Utama, 2022).

Pelaksanaan CSR dalam lingkup internasional dipandu oleh *International Standardization Organization (ISO) 26000*, yang berperan dalam membantu organisasi untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dengan cara merumuskan kebijakan yang etis serta berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Praktik CSR dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dan

harapan dari masyarakat serta permasalahan di lingkungan masyarakat. Praktik CSR mendukung komitmen global *Sustainable Development Goals* (SDGs) serta memiliki tujuan untuk membangun citra positif perusahaan, meningkatkan pengambilan keputusan di situasi kritis, serta memastikan keberlangsungan dan pertumbuhan Perusahaan serta mempertahankan tenaga kerja berkualitas (Rosyati, 2024).

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada awalnya sangat sederhana, layanan pelanggan (CSR) hanya berkonsentrasi pada tindakan karitatif dan memberi kontribusi kepada masyarakat di sekitar perusahaan. CSR mulai memprioritaskan aspek sosial dan lingkungan dalam aktivitasnya di masyarakat pada tahun 1970-1980. Selama bertahun-tahun, perusahaan telah mengembangkan kepedulian lingkungan dan kegiatan sosial melalui filantropi dan pembangunan masyarakat. Pada tahun 1980-an, semakin banyak perusahaan yang beralih dari gagasan CSR berbasis filantropi ke arah pembangunan masyarakat (Utama, 2022).

Menurut Raharjo, bentuk program CSR yang dapat diterapkan seperti *charity* mencakup bantuan seperti beasiswa dan pengobatan gratis. Kegiatan ini dilakukan untuk menimbulkan ketergantungan *local people* kepada Perusahaan untuk meminimalisir terjadinya konflik antara Perusahaan dan masyarakat. *Community Development* dan *Community Empowering* merupakan strategi perusahaan untuk membangun masyarakat mandiri dan berdaya. *Community Services* merupakan bantuan dari perusahaan dalam bentuk pembangunan sarana dan prasarana. *Community Empowering*

merupakan program berupa pengembangan dan pemberdayaan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. Dari strategi *Community Development* dan *Community Empowering* yang dilakukan perusahaan, maka CSR yang diterapkan pun dilaksanakan pun akan *sustainable* (Rahardjo, 2013).

Dalam kaitan dengan *Community Development* atau pengembangan masyarakat, menurut Ife (1995) salah satu prinsip *Community Development* (CD) adalah partisipasi (Muhdar et al., 2014). Partisipasi, secara harfiah, berarti ikut serta dalam suatu kegiatan. Dalam konteks terminologi, partisipasi masyarakat merujuk pada interaksi antara dua kelompok: kelompok nonelite yang tidak terlibat dalam pengambilan keputusan dan kelompok elite yang terlibat. Menurut Soerjono Soekanto (2012), partisipasi adalah keikutsertaan individu dalam kelompok sosial untuk berkontribusi pada kegiatan masyarakat, di luar pekerjaan atau profesi mereka. Keikutsertaan ini muncul dari interaksi sosial antara individu dan kelompok.

Kegiatan konservasi hingga merestocking ikan bilih dengan menghasilkan pemijahan 3.000 ekor ikan bilih, hal ini merupakan bagian program Tanggung Jawab Sosial (TJSL) perusahaan dalam upaya menyelamatkan ikan bilih yang terancam punah akibat eksploitasi secara besar-besaran oleh oknum nelayan salangka Danau Singkarak, tanpa mengindahkan proses siklus hidupnya. Program ini mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak yaitu mendapatkan penghargaan *Gold Award* pada *Indonesian SDG's Award* 2022, Penghargaan *Padmamitra Award* 2022 untuk kategori Pelestarian



Lingkungan dan Biodiversity, serta mendapat penghargaan Subroto untuk kategori Program Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Terinovatif Komoditas Mineral Bukan Logam tahun 2023.

Program ini berlangsung mulai tahun 2018 hingga 2022. Pada tahap awal, dimulai dengan pengambilan sampel air di Nagari Sumpur Singkarak dan aliran di area lapangan golf PT Semen Padang (Padek Jawapos, 2022). Selanjutnya, bibit ikan bilih diambil dari Danau Singkarak dan dipindahkan ke kolam pemijahan yang disiapkan oleh PT Semen Padang, dengan kondisi kualitas air yang telah disesuaikan agar ikan dapat hidup sementara sebelum dikembalikan ke habitat aslinya (Padek Jawapos, 2022).

Pada tahun 2021, program dilanjutkan dengan proses pemilihan indukan, penyuntikan, penggabungan telur dan sperma, hingga penetasan larva. Larva kemudian dipelihara selama sekitar empat bulan (Padek Jawapos, 2022).

Kemudian pada tahun 2022, anak ikan bilih hasil pemijahan direstocking ke habitat aslinya di Danau Singkarak. Restocking pertama dilakukan pada 21 Maret 2022 sebanyak 4.000 ekor dan dilanjutkan dengan pelepasan sekitar 3.000 ekor pada 1 Agustus 2022. Selain itu, dibangun pula area suaka perikanan berupa rumpon di tepi danau, tepatnya di Nagari Sumpur Singkarak, untuk mendukung keberlanjutan eksistensi ikan bilih (Padek Jawapos, 2022).

Program pemijahan ini diinisiasi oleh PT Semen Padang bekerja sama dengan Universitas Bung Hatta, sebagai bagian dari upaya konservasi ikan bilih—spesies endemik Danau Singkarak. Selain menjaga kelestarian populasi, langkah ini juga membawa dampak positif terhadap ekonomi lokal, karena ikan

bilih yang lebih banyak tersedia dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber penghidupan (TribunPadang, 2022).

Partisipasi masyarakat terhadap populasi ikan bilih Danau Singkarak sudah menjadi pusat perhatian bagi pemerintah daerah. Masyarakat lokal yang pada awalnya ingin berpartisipasi untuk dapat menjaga populasi ikan bilih di Danau Singkarak, realita nya tidak seperti yang diharapkan akibat cara penangkapan ikan yang mereka lakukan terhadap ikan bilih sangat tidak ramah lingkungan. Sudah banyak pihak yang melakukan penelitian hingga memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan ancaman kepunahan ikan bilih ini seperti sosialisasi, pengawasan terhadap penangkapan ikan, peraturan daerah tentang penggunaan alat tangkap ikan, tetapi masih banyak masyarakat yang masih kurang kesadarannya dalam menjaga populasi ikan bilih.

Pada penelitian yang berjudul “Implementasi Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Populasi Ikan Bilih di Danau Singkarak Berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 81 Tahun 2017” oleh Intan Elmayu Putri dan Syamsir Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah daerah, khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat, sangat penting dalam pelestarian populasi ikan bilih di Danau Singkarak. Berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 81 Tahun 2017, pemerintah telah melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap masyarakat. Namun, kendala eksternal seperti ketergantungan masyarakat pada penangkapan ikan dan sikap kurang peduli terhadap lingkungan masih menjadi tantangan. Untuk meningkatkan efektivitas pelestarian, diperlukan kerjasama yang lebih baik antara pemerintah



dan masyarakat serta penyediaan alat tangkap yang ramah lingkungan (Putri & Syamsir, 2020).

Kajian mengenai ancaman kepunahan ikan bilih (*Mystacoleucus padangensis*) di Danau Singkarak telah menjadi fokus utama berbagai penelitian multidisiplin. Sejumlah studi awal secara konsisten mengidentifikasi eksploitasi berlebihan sebagai penyebab utama penurunan populasi. Penelitian oleh Syafriadiman et al. (2018) dan Kartamihardja (2008) secara tegas menyatakan bahwa penangkapan ikan yang masif didorong oleh ketergantungan ekonomi masyarakat nelayan telah membawa populasi bilih pada status terancam. Faktor-faktor ancaman ini diperinci lebih lanjut oleh Yulinda, Rizal, & Adrianto (2021), yang mengidentifikasi enam masalah krusial, mulai dari penangkapan tak terkendali, penangkapan di jalur migrasi pemijahan, hingga perubahan kualitas air akibat operasional bendungan PLTA Singkarak, yang dampaknya juga dikaji oleh Jura et al. (2020). Dari perspektif biologi, penelitian oleh Nasmir et al. (2015) dan Simbolon et al. (2019) mendalami aspek reproduksi dan siklus hidup ikan bilih yang terganggu. Sementara itu, dari sisi sosial-ekonomi, studi oleh Putra et al. (2017) dan Adrianto (2016) menganalisis tingkat ketergantungan 1.113 rumah tangga nelayan terhadap ikan bilih, yang menjelaskan tingginya tekanan penangkapan. Kurangnya regulasi yang kuat dan tidak adanya area konservasi berbasis masyarakat menjadi benang merah yang disorot dalam berbagai kajian ini.

Menanggapi permasalahan tersebut, penelitian-penelitian selanjutnya mulai bergeser ke arah solusi konservasi dan strategi pengelolaan

berkelanjutan. Konsep partisipasi masyarakat, sebagaimana didefinisikan oleh Soekanto (2012), menjadi landasan utama dalam merancang model konservasi yang efektif. Penelitian Anwar et al. (2019) dan Deswati et al. (2021) mengeksplorasi model konservasi berbasis kearifan lokal (*lubuk larangan*) dan peran serta aktif komunitas nelayan sebagai kunci keberhasilan. Sejalan dengan itu, peran pihak eksternal seperti korporasi melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) mulai diteliti sebagai akselerator upaya konservasi. Berbagai studi, termasuk laporan dari Kementerian BUMN (2021) yang mendorong BUMN berkontribusi pada SDGs, memberikan landasan bagi intervensi korporasi. Upaya inovatif seperti pengembangan teknik pemijahan di luar habitat asli (*ex-situ*) yang dilakukan melalui sinergi antara PT Semen Padang dan akademisi dari Universitas Bung Hatta (Elfisha, 2022) menjadi salah satu fokus kajian terapan. Penelitian-penelitian ini secara kolektif menyimpulkan bahwa penyelamatan ikan bilih tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan terpadu yang menggabungkan regulasi pemerintah, inovasi teknologi, partisipasi penuh masyarakat, dan dukungan tanggung jawab sosial dari sektor swasta atau BUMN.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena populasi ikan bilih di Danau Singkarak terus mengalami penurunan drastis akibat *overfishing*, degradasi habitat, dan perubahan ekosistem danau. Kondisi ini mengancam kelestarian spesies endemik yang menjadi sumber mata pencaharian utama ribuan nelayan lokal dan ikon wisata Sumatera Barat. Di sisi lain, program CSR PT Semen Padang untuk konservasi ikan bilih telah berjalan beberapa tahun.

Meskipun program kerja sama ini telah berjalan, dari penelusuran pustaka akademis yang dilakukan, kajian yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas partisipasi masyarakat dalam program CSR konservasi ikan bilih tersebut masih terbatas. Adanya celah riset ini menunjukkan perlunya analisis lebih lanjut untuk mengukur dampak nyata dari program terhadap tujuan konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan masukan berbasis data yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan dan keberlanjutan program di masa depan.

Berbagai penelitian telah menyoroti urgensi konservasi ikan bilih di Danau Singkarak dan upaya konkret melalui program CSR yang melibatkan sinergi korporasi dengan akademisi telah diimplementasikan, terdapat celah riset yang signifikan. Dari penelusuran literatur akademis yang dilakukan, ditemukan bahwa fokus kajian yang ada cenderung pada aspek implementasi program dan biologi konservasi, sementara studi yang secara spesifik mengevaluasi tingkat efektivitas partisipasi masyarakat dalam program CSR tersebut masih sangat terbatas. Adanya kekosongan riset ini menunjukkan perlunya analisis mendalam untuk mengukur secara objektif apakah model partisipasi yang berjalan telah memberikan dampak riil dan optimal terhadap keberhasilan tujuan konservasi sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan analisis berbasis data, yang hasilnya dapat menjadi rekomendasi konstruktif untuk penyempurnaan strategi



dan memastikan keberlanjutan program konservasi ikan bilih di masa mendatang

Berdasarkan jabaran latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai partisipasi masyarakat dalam program konservasi ikan bilih Danau Singkarak yang dilaksanakan CSR PT Semen Padang. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana CSR tersebut melibatkan masyarakat, mengingat program konservasi dilakukan di kolam yang disediakan, bukan di habitat asli ikan bilih. Keunikan inilah yang mendorong peneliti untuk memilih topik ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Urgensi penelitian ini didasarkan pada permasalahan multidimensi yang kompleks di Danau Singkarak, yang mencakup krisis konservasi, ketahanan ekonomi lokal, dan implementasi pembangunan berkelanjutan. Degradasi populasi ikan bilih sebagai spesies endemik bukan hanya mengakibatkan kerugian ekologis yang bersifat *irreversibel*, yakni risiko kepunahan permanen dan hilangnya keanekaragaman genetik—tetapi juga secara langsung mengancam ketahanan ekonomi masyarakat nelayan yang bergantung pada hasil tangkapan sebagai sumber pendapatan utama. Kompleksitas ini diperparah oleh faktor-faktor antropogenik yang berkontribusi pada penurunan populasi ikan bilih, meliputi praktik penangkapan yang tidak ramah lingkungan, pencemaran sampah di Batang Ombilin, serta dampak operasional Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) yang mengubah ekosistem danau secara signifikan (Yulinda, Rizal, & Adrianto, 2021).

Dalam konteks permasalahan tersebut, inisiatif *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari PT Semen Padang melalui program budidaya ikan bilih *ex-situ* (di luar habitat asli) menjadi sebuah pendekatan inovatif. Program ini berpotensi menjadi solusi atas dilema antara eksploitasi ekonomi dan kebutuhan konservasi. Meskipun demikian, diperlukan sebuah kajian yang komprehensif untuk menganalisis efektivitas program, mengukur dampak sosio-ekonominya terhadap komunitas lokal, serta mengevaluasi keberlanjutan jangka panjangnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model bagi implementasi CSR yang efektif dan dapat berkontribusi secara substansial terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), baik di tingkat regional maupun nasional.

Partisipasi masyarakat merupakan elemen fundamental dalam keberhasilan program konservasi berbasis komunitas, terutama ketika melibatkan spesies endemik yang memiliki nilai ekonomi tinggi bagi kehidupan masyarakat lokal. Dalam konteks konservasi ikan bilih di Danau Singkarak, partisipasi aktif masyarakat nelayan menjadi kunci utama keberlanjutan program CSR PT Semen Padang, mengingat mereka adalah stakeholder primer yang paling memahami dinamika ekosistem danau dan sekaligus pihak yang paling terdampak dari perubahan populasi ikan bilih, maka didapatkan rumusan masalah **bagaimana partisipasi masyarakat dalam program konservasi ikan bilih di Danau Singkarak oleh PT Semen Padang?**

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi kelompok nelayan dalam keberhasilan program konservasi ikan bilih di Danau Singkarak oleh PT Semen Padang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan proses partisipasi masyarakat dalam program konservasi ikan bilih di Danau Singkarak oleh PT Semen Padang.
- b. Menganalisis dampak-dampak yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat nelayan dalam program CSR konservasi ikan bilih.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi literatur dan memperkaya analisis sosiologi pada kajian tanggung jawab sosial perusahaan, dan menjadi *literature* bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik akan topik tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini juga memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal, khususnya komunitas nelayan di sekitar Danau Singkarak yang terlibat dalam program. Hasil studi ini dapat menjadi media untuk menyuarakan aspirasi, tantangan, dan persepsi mereka terhadap program CSR yang berjalan, sehingga suara mereka terdokumentasi secara akademis. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika program, masyarakat dapat memperkuat posisi mereka sebagai mitra aktif, bukan sekadar objek program. Di sisi lain, bagi Pemerintah



Daerah Kabupaten Tanah Datar dan Provinsi Sumatera Barat, penelitian ini menyajikan data dan analisis yang relevan untuk perumusan kebijakan. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang regulasi terkait pengelolaan perikanan Danau Singkarak, model kemitraan strategis antara pemerintah, swasta, dan masyarakat, serta strategi daerah dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal.

Lebih luas lagi, penelitian ini berkontribusi bagi kalangan akademisi dan para praktisi di bidang pembangunan masyarakat dan konservasi. Bagi universitas dan lembaga riset, studi kasus ini memperkuat fungsi tridharma perguruan tinggi, terutama dalam aspek penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dengan menjembatani teori di ruang kelas dengan realitas di lapangan. Bagi para praktisi pembangunan, seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM), konsultan CSR, dan organisasi lingkungan, penelitian ini menawarkan sebuah model konkret beserta analisisnya. Pembelajaran dari keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam program CSR konservasi ikan bilih ini dapat menjadi pelajaran berharga (*lesson learned*) yang bisa diadaptasi dan diterapkan dalam perancangan program serupa di wilayah lain dengan konteks sosial dan ekologis yang berbeda, sehingga mendorong terciptanya inisiatif-inisiatif pembangunan yang lebih efektif dan berdampak.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi pihak perusahaan, dalam hal ini PT Semen Padang, penelitian ini berfungsi sebagai sumber evaluasi yang independen dan komprehensif terhadap program CSR yang telah diimplementasikan. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan masukan konstruktif mengenai efektivitas strategi pelibatan masyarakat yang selama ini diterapkan. Dengan memahami bentuk, tingkat, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi nelayan, perusahaan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program untuk melakukan penyempurnaan di masa depan. Hasil analisis ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan model community engagement yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan, tidak hanya untuk program konservasi ikan bilih, tetapi juga dapat direplikasi untuk inisiatif CSR lainnya. Pada akhirnya, penelitian ini membantu perusahaan mengukur dampak nyata dari investasi sosialnya, sekaligus memperkuat citra dan akuntabilitas perusahaan dalam komitmennya terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang ancaman kepunahan populasi ikan bilih, terutama kepada kelompok nelayan, untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan kelestarian lingkungan dan sumber utama mata pencaharian lokal. Lebih dari sekadar imbauan, hasil penelitian ini menyajikan temuan berbasis data yang secara gamblang menunjukkan korelasi antara praktik penangkapan yang tidak berkelanjutan dengan penurunan drastis hasil tangkapan di masa depan.

Dengan demikian, kesadaran yang dibangun bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga didasari oleh pemahaman logis mengenai konsekuensi jangka panjang. Harapannya, ini dapat mendorong pergeseran paradigma di kalangan masyarakat, dari yang semula berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek menjadi pemikiran yang lebih visioner, yaitu menjaga kelestarian ekosistem Danau Singkarak sebagai aset produktif yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Pemberdayaan Masyarakat**

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasan (*empowerment*), berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Menurut Suharto (2009)(Hamid, 2018) pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:


1. memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*) dalam artian bebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan.
2. menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
3. berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.



Pemberdayaan masyarakat adalah konsep yang merupakan suatu pendekatan dalam pembangunan ekonomi yang mencakup nilai-nilai sosial yang partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan. Konsep ini melibatkan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memperkuat dan mengoptimalkan kemampuan serta potensi kelompok yang kurang beruntung, seperti kelompok masyarakat yang mengalami mata pencaharian yang sulit untuk mereka lakukan sehingga dapat menyebabkan ekonomi mereka tidak stabil. Pemberdayaan mencakup kemampuan untuk berpartisipasi, mendapatkan kesempatan, dan mengakses sumber daya serta layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup secara individu, kelompok, dan masyarakat. secara keseluruhan, pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas masyarakat.

Menurut Zubaedi (2013) pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat memberikan dampak positif yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat yaitu di bidang sosial, budaya, dan ekonomi yang dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera. Menurut Mardikanto dan Poerwoko (Hamid, 2018) tujuan pemberdayaan meliputi berbagai Upaya perbaikan, yaitu:

- 
- a. **Perbaikan Pendidikan (*better education*)**, pemberdayaan dirancang sebagai suatu bentuk Pendidikan yang lebih baik.
- b. **Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*)**, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya semangat belajar, diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitas utama.
- c. **Perbaikan tindakan (*better action*)**, melalui bekal perbaikan Pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDM, SDA dan sumber daya lainnya/buatan) yang lebih baik, diharapkan akan melahirkan tindakan-tindakan yang semakin membaik.
- d. **perbaikan kelembagaan (*better institution*)**, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan masyarakat, terutama pengembangan jejaring kemitraan-usaha, sehingga dapat menciptakan posisi tawar(*bargaining position*) yang kuat pada masyarakat.
- e. **Perbaikan usaha (*better business*)** diharapkan dapat memperbaiki usaha/bisnis yang dijalankan.
- f. **Perbaikan pendapatan (*better income*)** diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
- g. **Perbaikan lingkungan (*better environment*)** perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan dapat disebabkan karena faktor kemiskinan atau terbatasnya pendapatan.

- h. **Perbaikan kehidupan (*better living*)** diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan setiap keluarga serta masyarakat.
- i. **Perbaikan masyarakat (*better community*)** diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang juga lebih baik.

Menurut Suharto, E. (2009) Kepada fasilitator yang melakukan kegiatan pemberdayaan khususnya yang ditujukan kepada masyarakat perlu untuk memegang beberapa prinsip dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat agar kelihatan tersebut dapat dilakukan dengan benar serta sesuai dengan konsep Dalam buku Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Hamid (2018) ada beberapa prinsip dalam kegiatan pemberdayaan, yaitu:

- a. Pemberdayaan dilaksanakan dengan penuh demokratis, penuh keikhlasan, tidak unsur paksaan, karena setiap masyarakat mempunyai masalah, kebutuhan, dan potensi yang berbeda, sehingga mereka mempunyai hak yang sama untuk diberdayakan.
- b. Setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat sebaiknya berdasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi yang dimiliki kelompok sasaran. Hal ini dapat diketahui dengan jelas jika proses identifikasi dan sosialisasi pada tahap awal berlangsung dengan melibatkan penuh kelompok sasaran.
- c. Sasaran utama pemberdayaan adalah masyarakat, sehingga harus diposisikan sebagai subjek/pelaku dalam kegiatan pemberdayaan, dan menjadi dasar utama dalam menetapkan tujuan, pendekatan, dan bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan.



- d. Menumbuhkan Kembali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, seperti jiwa gotong royong yang muda menghormati orang yang lebih tua, dan yang lebih tua menyayangi yang lebih muda, karena hal ini menjadi modal sosial dalam Pembangunan.
- e. Dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, karena merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu dilakukan secara logis dan sederhana menuju ke hal yang lebih kompleks.
- f. Memperhatikan keragaman karakter, budaya, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar atau berlangsung lama secara turun temurun.
- g. Memperhatikan seluruh aspek kehidupan masyarakat terutama aspek sosial dan ekonomi.
- h. Tidak ada unsur diskriminasi.
- i. Selalu menerapkan proses pengambilan keputusan secara partisipatif, seperti penetapan waktu, materi, dan metode kegiatan.
- j. Menggerakkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk.

### **1.5.2 Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Partisipasi secara harfiah berarti ikut serta dalam suatu kegiatan. Secara terminologis, istilah ini mengacu pada interaksi antara dua kelompok dalam masyarakat: kelompok elit dan non-elit. Elit merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan dan wewenang dalam proses pengambilan keputusan politik, ekonomi, atau budaya, sementara kelompok non-elit

mencakup sebagian besar masyarakat yang tidak memiliki akses langsung terhadap kekuasaan tersebut (Britannica, n.d.).

Dalam kajian sosiologi, partisipasi masyarakat dijelaskan sebagai keikutsertaan individu dalam aktivitas kelompok sosial baik formal seperti organisasi, klub, atau lembaga publik, maupun informal seperti kegiatan kemasyarakatan tujuannya adalah memberikan kontribusi terhadap masyarakat, di luar ranah pekerjaan atau profesi utama mereka (Parker, 1983). Proses ini muncul dari interaksi sosial antara individu dan kelompok, sebagaimana didefinisikan sebagai “*involvement in and contribution to activities, processes, and outcomes of a group*” yakni keikutsertaan dalam suatu aktivitas kolektif yang memengaruhi kelompok sosial atau komunitas (Lachapelle & Austin, 2017).

Partisipasi masyarakat dapat diklasifikasikan dalam beberapa tingkatan berdasarkan model “*ladder of participation*” oleh Sherry Arnstein. Berikut penjelasan yang disusun dalam tiga paragraf lengkap dengan sumber satu Arnstein (1969):

Pada tingkat paling rendah disebut *non-participasi*, yang mencakup manipulasi dan terapi. Keduanya bukan bentuk partisipasi sejati karena tujuannya hanya untuk memberi kesan seolah masyarakat dilibatkan, padahal sejatinya mereka dikontrol atau “dididik” demi kepentingan pengambil keputusan tanpa pengaruh nyata masyarakat.

Tingkat berikutnya adalah tokenisme, yang mencakup:

- *Informing* (menginformasikan satu arah tanpa umpan balik),
- *Consultation* (konsultasi melalui survei atau forum tanpa jaminan aspirasi diterima),
- *Placation* (masyarakat diberi peran simbolis seperti kursi di komite namun tidak memiliki kuasa formal).

Puncaknya adalah kekuasaan warga (*citizen power*), terdiri dari tiga level:

- *Partnership* – masyarakat serta pengambil kebijakan berbagi kekuasaan dan tanggung jawab,
- *Delegated Power* – warga mendapatkan mayoritas peran dalam badan pengambilan keputusan,
- *Citizen Control* – warga sepenuhnya mengendalikan proses, dari perencanaan hingga pelaksanaan

Partisipasi masyarakat adalah upaya dasar yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat. Partisipasi mampu mengakomodasi kemampuan masyarakat untuk memberi pengaruh terhadap kegiatan-kegiatan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Dalam partisipasi masyarakat, masyarakat memiliki peran aktif dan strategis dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Selain itu, partisipasi juga menjadi cermin adanya komunikasi yang baik yang terjalin antara perusahaan atau organisasi dengan masyarakat (Narang, 2022).

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan/program pembangunan atau pun kegiatan pemberdayaan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini dapat memberikan masyarakat kesempatan untuk



membangun dan mengembangkan kemampuan nya serta juga memberikan efek tanggung jawab terhadap keberlanjutan kegiatan yang diselenggarakan fasilitator/agen kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Menurut Cohan j dan Uphoff (1977), partisipasi masyarakat adalah partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukan dan bagaimana cara kerja dalam pelaksanaan program, partisipasi masyarakat dalam menjalankan program dan keputusan yang telah disepakati melalui sumber daya atau kerja sama suatu organisasi, serta partisipasinya masyarakat dalam menikmati manfaat dari program yang dijalankan serta partisipasinya masyarakat dalam evaluasi pelaksanaan program. Menurut Cohen dan Uphoff (Utama, 2022) partisipasi terbagi ke dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap pengambilan keputusan atau tahap perencanaan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat dengan tujuan untuk merumuskan program. Pada tahap pengambilan keputusan disini berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan program.
2. Tahap pelaksanaan yang merupakan tahap yang paling terpenting dalam praktik program CSR. Bentuk partisipasi pada tahap ini dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, sumbangan materi, dan bentuk partisipasi sebagai anggota pelaksanaan program.

3. Tahap menikmati hasil, merupakan tahap yang dapat dijadikan indicator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program.
4. Tahap evaluasi, tahap ini juga sangat penting karena partisipasi masyarakat dilihat sebagai umpan balik yang dapat memberikan masukan demi perbaikan pelaksanaan program.

Partisipasi merupakan hal yang sangat erat hubungannya dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari bagaimana partisipasi masyarakat dalam prosesnya. Dengan melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat, maka akan diketahui bagaimana kondisi masyarakat tersebut. Partisipasi adalah suatu kondisi ketika masyarakat ikut serta dalam proses identifikasi masalah dan bagaimana cara mengatasinya, serta keputusan atau tindakan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

### **1.5.3 Corporate Social Responsibility (CSR)**

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) CSR adalah Upaya tanggung jawab sosial perusahaan dalam membangun komitmen yang berkelanjutan dari para pelaku bisnis untuk perilaku etis serta memberikan kontribusi bagi Pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kualitas hidup bagi para pekerja, keluarga serta masyarakat lokal dan masyarakat secara luas. Menurut Bowen (1953) CSR merupakan tanggung jawab sosial perusahaan yang menjadi kewajiban pengusaha dalam membuat keputusan,

kebijakan atau pelaksanaan tindakan dalam mencapai tujuan perusahaan berdasarkan nilai-nilai masyarakat (Utama, 2022).

*Corporate* berkewajiban memberikan tanggung jawab secara ekonomi dan hukum. Melalui program CSR perusahaan tidak hanya memprioritaskan tujuannya untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya tetapi juga harus memperhatikan ekonomi masyarakat, kehidupan sosial dan lingkungan.

Pada praktik CSR dalam lingkup internasional dipandu oleh *International Standarization Organization* (ISO) 26000, yang berperan dalam membantu organisasi untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dengan cara merumuskan kebijakan yang etis serta berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Praktik CSR dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dan harapan dari masyarakat serta permasalahan di lingkungan masyarakat. Praktik CSR mendukung komitmen global *Sustainable Development Goals* (SDGs) serta memiliki tujuan untuk membangun citra positif perusahaan, meningkatkan pengambilan keputusan di situasi kritis, serta memastikan keberlangsungan dan pertumbuhan Perusahaan serta mempertahankan tenaga kerja berkualitas.

Di Indonesia, praktik Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) memiliki landasan hukum yang kuat dan bersifat mengikat, tidak hanya sekadar anjuran etis. Kerangka regulasi utamanya diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas serta Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Secara lebih khusus bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN), kewajiban ini dipertegas melalui Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-05/MBU/04/2021 tentang Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.



Secara substansial, berbagai peraturan tersebut menegaskan bahwa perusahaan wajib berkomitmen untuk turut serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, tidak hanya bagi kepentingan perusahaan itu sendiri, tetapi juga bagi komunitas lokal dan masyarakat secara keseluruhan.

#### **1.5.4 Tinjauan Sosiologis**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori partisipatoris yang dikemukakan oleh Britha Mikkelsen seorang sosiolog sekaligus peneliti dan ahli dibidang studi pembangunan. Terdapat dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan Dalam Sebuah Buku Pegangan Praktisi Lapangan” Mikkelsen berpendapat bahwa proses pembangunan baik masyarakat dan perusahaan punya tujuan yang sama untuk melakukan perubahan, tetapi cara pelibatannya beragam. Pada pendekatan pembangunan partisipatoris ini, pendekatan ini digunakan untuk menilai, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat dengan cara melibatkan masyarakat dalam seluruh tahap-tahap program pemberdayaan yaitu dalam tahap pemilihan, perancangan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap program pemberdayaan.

Pendekatan partisipatoris ini bertujuan untuk memberikan masyarakat peluang dalam mengembangkan keterampilan serta kemampuan yang ada dalam masyarakat. tujuan lain dari pendekatan ini ialah masyarakat dijadikan sebagai sebagai pihak yang didengar pendapatnya dalam mengambil keputusan, hal ini dapat memudahkan fasilitator/agen program pemberdayaan masyarakat dalam

merumuskan program yang benar-benar tepat serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan diharapkan program bersifat *sustainable* (berkelanjutan). Menurut Mikkelsen dalam jurnal berjudul “Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat” (Muslim, 2007) membagi pengertian partisipasi menjadi enam antara lain:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah partisipasisukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditemukannya sendiri.
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang konteks lokal dan dampak-dampak sosial.
6. Partisipasi adalah partisipasimasyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan.

Menurut Kruks S (1983) (dalam Mikkelsen 2003), pendekatan partisipatoris ini terbagi menjadi dua model. Model pertama, yaitu partisipasi transformasional, berfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan tujuan meningkatkan kapasitas

dan keterampilan mereka, sehingga masyarakat dapat menjadi lebih mandiri dan berkelanjutan. Model kedua, partisipasi instrumental yaitu melibatkan masyarakat dalam program yang dijalankan oleh pihak tertentu, tetapi dengan tujuan utama untuk mencapai target yang ditetapkan oleh pihak tersebut, tanpa mengutamakan aspek pemberdayaan.

#### **1.5.5 Penelitian Relevan**

Populasi ikan bilih (*Mystacoleucus padangensis*) di Danau Singkarak secara konsisten menunjukkan adanya ancaman serius terhadap kelestariannya. Penelitian-penelitian awal telah berhasil mengidentifikasi akar permasalahan dari sisi ekologis dan eksploitasi. Studi oleh Syafriadiman, Huda, & Elvyra (2018) secara spesifik menegaskan bahwa status eksploitasi ikan bilih sudah berada pada tingkat berlebihan (*overfishing*). Hal ini sejalan dengan temuan historis dari Kartamihardja (2008) yang menyoroti dampak ekologis dan sosial-ekonomi dari eksploitasi sumber daya ikan secara berlebihan di danau-danau Indonesia, termasuk Danau Singkarak. Ancaman ini diperparah oleh faktor lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh Jura, Gani, & Syandri (2020), yang mengkaji dampak signifikan dari operasional PLTA Singkarak terhadap perubahan kondisi fisika-kimia air danau, yang secara langsung memengaruhi habitat ikan bilih.

Populasi ikan bilih (*Mystacoleucus padangensis*) di Danau Singkarak secara konsisten menunjukkan adanya ancaman serius terhadap kelestariannya. Penelitian-penelitian awal telah berhasil mengidentifikasi akar permasalahan dari sisi ekologis dan eksploitasi. Studi oleh Syafriadiman, Huda, & Elvyra (2018) secara spesifik menegaskan bahwa status eksploitasi ikan bilih sudah berada pada tingkat berlebihan



(*overfishing*). Hal ini sejalan dengan temuan historis dari Kartamihardja (2008) yang menyoroti dampak ekologis dan sosial-ekonomi dari eksploitasi sumber daya ikan secara berlebihan di danau-danau Indonesia, termasuk Danau Singkarak. Ancaman ini diperparah oleh faktor lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh Jura, Gani, & Syandri (2020), yang mengkaji dampak signifikan dari operasional PLTA Singkarak terhadap perubahan kondisi fisika-kimia air danau, yang secara langsung memengaruhi habitat ikan bilih.

Dimensi sosial-ekonomi menjadi faktor pendorong utama di balik tekanan ekologis tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Syandri et al. (2020) memberikan gambaran mendalam mengenai tingginya tingkat ketergantungan ekonomi nelayan terhadap hasil tangkapan ikan bilih, yang menjadikan eksploitasi sebagai pilihan rasional demi keberlangsungan hidup. Permasalahan ini dirangkum secara komprehensif oleh Yulinda, Rizal, & Adrianto (2021), yang tidak hanya menyoroti penangkapan tak terkendali sebagai ancaman utama, tetapi juga mengidentifikasi masalah lain seperti penangkapan di jalur migrasi pemijahan, kurangnya regulasi daerah, dan minimnya area konservasi berbasis masyarakat, yang semuanya berkontribusi pada kerentanan populasi ikan endemik ini.

Sebagai respons terhadap krisis tersebut, berbagai penelitian mulai berfokus pada pendekatan solutif yang berpusat pada komunitas. Konsep pemberdayaan masyarakat, yang prinsip-prinsip dasarnya seperti partisipasi dan kemandirian dirumuskan oleh Edi Suharto (2009), menjadi landasan teoritis yang relevan. Implementasi konsep ini dalam konteks lokal dikaji oleh Deswati et al. (2021), yang meneliti model konservasi sumber daya perairan berbasis kearifan lokal di

Sumatera Barat. Studi tersebut menunjukkan bahwa pelibatan aktif masyarakat yang didasari oleh nilai-nilai budaya setempat memiliki potensi besar untuk keberhasilan program konservasi jangka panjang.

Intervensi dari pihak eksternal, khususnya melalui program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), juga menjadi sorotan dalam literatur terkini. Penelitian oleh Wahyuni & Sari (2023) mengenai persepsi masyarakat terhadap efektivitas program CSR di sektor lingkungan menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi dan rasa memiliki dari komunitas penerima manfaat. Dalam konteks konservasi bilih, pendekatan inovatif seperti budidaya *ex-situ* (di luar habitat asli) menjadi penting. Relevansinya didukung oleh studi seperti yang dilakukan Ardi et al. (2022) mengenai analisis keragaman genetik ikan bilih, yang menggarisbawahi pentingnya menjaga materi genetik asli dalam setiap upaya konservasi, baik *in-situ* maupun *ex-situ*.

Meskipun literatur yang ada telah mengupas tuntas permasalahan dari berbagai sisi mulai dari biologi, sosial-ekonomi, hingga model konservasi—sebuah celah riset masih teridentifikasi. Studi oleh Anwar et al. (2019) telah mengusulkan model pengelolaan perikanan partisipatif, sementara riset oleh Nasmir, Syandri, & Junaidi (2015) telah mendalami aspek biologi reproduksi sebagai dasar upaya pemijahan. Namun, masih terbatasnya kajian empiris yang secara spesifik dan mendalam mengevaluasi efektivitas partisipasi masyarakat di dalam sebuah kerangka program CSR yang terstruktur seperti yang dilakukan oleh PT Semen Padang. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan

menganalisis sinergi antara intervensi korporasi dan partisipasi komunitas dalam upaya konservasi spesies ikan bilih.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengamati, mengumpulkan data, serta menyajikan analisis dari hasil penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perbuatan manusia, peneliti tidak berupaya menghitung atau menkuantifikasi data kualitatif yang diperoleh, sehingga tidak melakukan analisis angka (Afrizal, 2014).

Selain penulis menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian tipe ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kondisi sebenarnya (Sugiyono, 2017). Penggunaan tipe penelitian deskriptif ini mempermudah penulis dalam pengumpulan data-data yang bersumber dari wawancara dan catatan lapangan untuk menggambarkan subjek penelitian.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Pada saat melakukan penelitian, untuk memperoleh informasi yang valid dilakukan wawancara mendalam oleh peneliti terhadap orang lain. Orang lain tersebut disebut sebagai informan penelitian. Merujuk pada buku “Metode Penelitian Kualitatif” (Afrizal, 2014), Informan penelitian adalah seseorang yang



memberikan informasi, baik itu tentang diri mereka sendiri, orang lain, suatu peristiwa, ataupun hal-hal tertentu kepada peneliti. Informan ini haruslah orang yang benar-benar mempunyai pengetahuan luas dan memahami mengenai masalah penelitian serta juga terlibat secara langsung ke dalam permasalahan penelitian. Dalam mencari informan, penulis menentukan kriteria-kriteria informan dengan tujuan memudahkan peneliti memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan yang disebut tindakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik memilih informan secara sengaja dengan menentukan kriteria yang sudah ditentukan peneliti yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan informan oleh peneliti (Afrizal, 2014).

Ada 2 kategori Informan penelitian yang disebutkan dalam (Afrizal, 2014) yaitu:

1. Informan pelaku adalah subjek dalam penelitian itu sendiri yang memberikan informasi terkait dirinya sendiri, perbuatan yang dilakukan, pikiran, interpretasi, atau pengalamannya. Informan pelaku dalam penelitian ini dengan kriterianya yaitu:
  - a. Kelompok Nelayan Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan.
  - b. Ketua program CSR PT Semen Padang budi daya ikan bilih
  - c. Nelayan ikan bilih
2. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi mengenai orang lain, suatu peristiwa, atau hal tertentu kepada peneliti adalah individu yang memiliki pengetahuan tentang subjek yang sedang

diteliti. Mereka juga dapat disebut sebagai saksi dari suatu kejadian.

Maka informan pengamat pada penelitian ini yaitu:

- a. Tokoh pemuka adat nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan.
- b. Pemerintahan Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan.
- c. Masyarakat yang berada di pinggir Danau Singkarak Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan.

Berikut adalah tabel yang memisahkan dan mengelompokkan para informan berdasarkan peran mereka sebagai informan pelaku yang terlibat langsung dalam program konservasi, dan informan pengamat yang memberikan perspektif dari luar.

**Tabel 1.1 Profil Informan Penelitian**

No.	Nama	Kriteria informan	Status
1	Yusman	Pelaku	Nelayan dan Tokoh Masyarakat
2	Jon	Pelaku	Nelayan dan Tokoh Masyarakat
3	Deddy	Pelaku	Tokoh Adat
4	Firdaus	Pelaku	Nelayan
5	Faldy	Pelaku	Pihak CSR
6	Jimmy	Pelaku	Koordinator CSR
7	Andra	Pengamat	Nelayan Pengamat
8	Syahril Ramli	Pengamat	Masyarakat pinggir danau
9	Fernando	Pengamat	Wali Nagari Sumpur

Sumber: Data Primer, 2025

### 1.6.3 Data yang Diambil

Pada penelitian kualitatif menurut (Afrizal, 2014), data yang dikumpulkan pada umumnya berupa berbentuk kata-kata (baik lisan maupun tulisan) serta perilaku manusia dan tidak diubah menjadi data angka. Terdapat dua sumber data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari subjek penelitian atau informan di dalam lapangan. Data ini dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Pada penelitian ini, sumber data primer berasal dari informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan masyarakat nagari sumpur kecamatan batipuh selatan danau singkarak, kelompok nelayan, CSR PT Semen Padang pengelola program CSR budi daya ikan bilih, dan pihak pemerintahan nagari sumpur kecamatan batipuh selatan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua, baik dari individu maupun catatan, seperti buku, laporan, jurnal ilmiah, literatur hasil penelitian atau majalah yang bersifat dokumentatif. Tujuan penggunaan data sekunder ini adalah untuk melengkapi data primer sehingga informasi yang terkumpul dalam penelitian menjadi lebih valid. Data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal ilmiah, penelitian relevan, berita, data, dokumentasi berupa foto-foto, hasil laporan, dan



media lainnya yang dapat membantu penulis dalam melengkapi data pada penelitian.

#### **1.6.4 Proses Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan selama empat bulan, dimulai dari bulan Juli 2025 setelah seminar proposal hingga bulan Oktober 2025 dengan ujian skripsi. Tahap awal penelitian pada bulan Juli 2025 difokuskan pada kegiatan persiapan pasca seminar proposal, termasuk penyempurnaan instrumen penelitian berdasarkan masukan dari dosen penguji dan pembimbing, serta penyusunan pedoman wawancara yang akan digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Setelah mendapatkan persetujuan pedoman wawancara dari pembimbing, peneliti telah turun ke lapangan di akhir Juli untuk melakukan observasi awal guna mengenal kondisi lokasi penelitian di Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, dan mengidentifikasi para informan kunci yang terdiri dari nelayan, tokoh masyarakat, perwakilan CSR PT Semen Padang, serta pemerintah nagari yang akan diwawancarai.

Pengumpulan data utama dilakukan secara intensif pada Agustus 2025 melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan, bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai proses partisipasi masyarakat dalam program konservasi ikan bilih serta dampak sosial-ekonomi yang dirasakan oleh nelayan. Observasi partisipatif juga telah dilakukan untuk melihat langsung aktivitas konservasi, kegiatan kelompok nelayan, dan interaksi antara masyarakat dengan pihak CSR PT Semen Padang dalam pelaksanaan program restocking dan pemeliharaan ikan bilih. Memasuki bulan September 2025, peneliti telah

melakukan analisis data, penyusunan hasil penelitian, dan bimbingan intensif dengan dosen pembimbing untuk mempersiapkan naskah skripsi yang siap diujikan. Proses bimbingan ini telah berlangsung hingga awal Oktober 2025, dan penelitian telah diakhiri dengan pelaksanaan ujian skripsi pada bulan Oktober 2025.

#### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dalam ilmu sosial mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta tindakan-tindakan manusia. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis untuk menjawab masalah penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan interaksi formal antara peneliti dengan informan. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan jumlah pertanyaan yang telah disusun serta jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara (Afrizal, 2014). Artinya wawancara mendalam yang dilakukan oleh penulis ini tidak menyediakan pilihan jawaban, tetapi wawancara mendalam memberi kesempatan kepada informan menceritakan bagaimana partisipasi masyarakat dalam

pelaksanaan program CSR budi daya ikan bilih yang dilakukan CSR PT Semen Padang.

b. Observasi terlibat

Observasi terlibat digunakan penulis untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri, atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014).

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan observasi terkait di tahap-tahap dimana adanya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program CSR budi daya ikan bilih serta penulis akan melakukan observasi sejauh mana partisipasi masyarakat dalam program CSR budi daya ikan bilih baik itu bersifat aktif atau pun tidak aktif untuk berpartisipasi.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumen dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan tertulis, seperti berita media, notulen rapat, surat, dan laporan, yang dibutuhkan oleh peneliti juga bisa digunakan untuk memverifikasi kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam (Afrizal, 2014). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berupa foto penelitian yang berkaitan dengan program CSR budi daya ikan bilih yang dilakukan PT Semen Padang.



### **1.6.6 Unit Analisis**

Unit analisis data adalah elemen dasar yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian sosial. Ini bisa berupa individu, kelompok, organisasi, atau fenomena sosial tertentu yang menjadi objek pengamatan dan analisis. Semua itu tergantung pada fokus peneliti yang di ambil. Unit analisis dalam penelitian ini adalah ini menggunakan kombinasi unit analisis kelompok dan individu untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang partisipasi masyarakat dalam program CSR tersebut, yang mana bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelompok, khususnya kelompok nelayan yang terlibat dalam program CSR
2. Individu dengan mewawancarai nelayan dan tokoh masyarakat tertentu untuk memahami pengalaman dan motivasi personal mereka

### **1.6.7 Analisis Data**

Setelah data-data diperoleh melalui teknik pengumpulan data, data-data yang telah diperoleh akan dilakukan analisis data. Analisis data adalah proses mengelompokkan data atau mengklasifikasi data yang telah diperoleh baik itu data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, menyatukan informasi yang berhubungan, menyusun pola-pola tertentu, serta memilah bagian yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Analisis data ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data hingga tahap penulisan laporan.

Analisis data ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang mudah dipahami, baik untuk peneliti maupun untuk orang lain. Merujuk pada (Afrizal, 2014) dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif”, pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis data menjadi tiga tahap yaitu:

#### 1. Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap dengan cara pengkodean terhadap data. Pada tahap ini bertujuan menghasilkan berupa tema atau bentuk klasifikasi dari hasil penelitian. Teknik dalam melakukan kodifikasi data ini dilakukan dengan cara penulis melakukan penulisan catatan lapangan kembali yang telah dibuat oleh penulis khususnya selama wawancara mendalam. Setelah melakukan hal tersebut, dilanjutkan dengan memilah informasi yang penting dan informasi yang tidak penting dari data yang sudah didapatkan sebelumnya dengan cara melakukan pemberian tanda tertentu.

#### 2. Penyajian Data

Tahap ini merupakan lanjutan dari analisis data dimana temuan penelitian disajikan dalam bentuk kategori atau pengelompokan. Menurut Miles dan Huberman dalam menyajikan data hasil penelitian disarankan untuk menggunakan matriks dan diagram karena lebih efektif.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini adalah Langkah akhir dalam proses analisis data, dimana penulis menarik kesimpulan atau verifikasi berdasarkan temua data yang diperoleh. Penulis melakukan interpretasi terhadap temuan dari wawancara atau dokumen tertentu. Setelah didapatkan kesimpulan, penulis memeriksa kembali kesahihan interpretasi dengan meninjau ulan proses pengkodingan dan penyajian data guna memastikan tidak ada kesalahan.

#### 1.6.8 Definisi Operasional Konsep

Pada penelitian ini ada beberapa konsep yang digunakan yang bertujuan untuk memberi batasan penelitian sehingga peneliti lebih mudah memahami serta untuk menghindari kerancuan dalam penggunaan konsep. Definisi operasional konsep yang digunakan yaitu:

1. Partisipasi dalam penelitian ini diartikan sebagai keterlibatan aktif masyarakat, khususnya kelompok nelayan, dalam setiap tahapan program konservasi ikan bilih yang dilaksanakan oleh PT Semen Padang. Bentuk keterlibatan ini mencakup keikutsertaan dalam perencanaan (misalnya menghadiri sosialisasi dan memberikan masukan), pelaksanaan (seperti restocking ikan, pemeliharaan fasilitas, dan pelatihan teknis), serta evaluasi (melalui pertemuan rutin dan pemberian umpan balik). Partisipasi diukur dari tingkat kehadiran, kontribusi



tenaga, pemikiran, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

2. Program konservasi ikan bilih adalah serangkaian kegiatan yang terstruktur dan sistematis yang dilakukan oleh PT Semen Padang untuk menjaga kelestarian ikan bilih sebagai spesies endemik Danau Singkarak. Program ini meliputi pemijahan ikan bilih secara ex-situ (di luar habitat asli), pelepasan kembali bibit ikan ke danau (*restocking*), pembangunan area suaka perikanan, pelatihan teknis pembenihan bagi nelayan, serta pengawasan praktik penangkapan yang ramah lingkungan. Tujuan utama program ini adalah memulihkan populasi ikan bilih sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi berbasis konservasi.
3. *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah upaya tanggung jawab sosial perusahaan dalam membangun komitmen yang berkelanjutan dari para pelaku bisnis untuk perilaku etis serta memberikan kontribusi bagi Pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kualitas hidup bagi para pekerja, keluarga serta masyarakat lokal dan masyarakat secara luas.

### **1.6.9 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan, yang dapat diartikan sebagai setting atau konteks penelitian. Lokasi ini tidak terbatas pada wilayah, tetapi juga bisa mengacu pada organisasi atau sejenisnya (Afrizal, 2014). Lokasi penelitian ini dilakukan di tepian Danau Singkarak, Masjid Al-Furqan Jorong Batu Baragung, Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Adapun alasan penulis memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian adalah Danau Singkarak merupakan lokasi wisata serta juga merupakan tempat habitat asli ikan bilih. Ikan bilih merupakan ikan asli yang hanya bisa hidup di perairan air tawar di Danau Singkarak atau bisa disebut ikan *endemic*. Berdasarkan daftar dari IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) atau Persatuan Internasional untuk Konservasi Alam, populasi ikan bilih mengalami ancaman kepunahan yang disebabkan penangkapan yang tidak ramah lingkungan atau eksploitasi berlebihan. Tindakan tersebut juga disebabkan oleh faktor dorongan ekonomi masyarakat lokal yang menjadikan ikan bilih merupakan mata pencaharian utama khusus untuk para nelayan karena ikan bilih memiliki nilai ekonomi yang tinggi dengan harga yang relatif mahal dan wilayah pemasaran yang luas.

### **1.6.10 Jadwal Penelitian**

Penelitian telah dilakukan selama 4 bulan dimulai dari bulan Juli 2025 sampai November 2025. Adapun rancangan tahapan penelitian adalah seperti tabel 1.2 berikut:

**Tabel 1.2 Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	Tahun 2025			
		Jul	Agus	Sep	Okt
1	Seminar proposal				
2	Menyusun instrumen penelitian				
3	Pengumpulan data				
4	Analisis data				
5	Penulisan laporan dan bimbingan skripsi				
6	Sidang skripsi				

